

IMPLEMENTASI NILAI NILAI KRISTEN MELALUI PAK DALAM BENTUK INTEGRITAS MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Merlin Bria¹, Fransiska Yanti Nggeong², Kristina Senganji³

merlinlunko1103@gmail.com¹, fnggeong@gmail.com², keristinasengaji@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pertumbuhan era digital membawa dampak signifikan terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang memerlukan adanya transformasi kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen Melalui PAK ke dalam pembelajaran akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Kristen seperti kasih, komunikasi terbuka, dan disiplin Rohani dalam kurikulum PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter Kristus mahasiswa, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai rumah tangga Kristen diterapkan dalam proses belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dapat membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga berkarakter Kristus, adaptif terhadap perkembangan digital, dan responsif terhadap tantangan zaman. Hal ini akan memperkuat formasi iman yang holistik dalam pendidikan tinggi, menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristus tetapi juga siap menghadapi dinamika kehidupan dalam era digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Implementasi Nilai Nilai Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK), Integritas Mahasiswa, Era Digital.

ABSTRACT

The growth of the digital era has had a significant impact on Christian Religious Education (PAK), necessitating a curriculum transformation to integrate Christian values through PAK into academic learning. This study uses a qualitative descriptive approach with an exploratory case study design to analyze the integration of Christian values such as love, open communication, and spiritual discipline in the PAK curriculum. The results show that the integration of these values has proven effective in shaping students' Christ-like character, which encompasses cognitive, affective, and spiritual dimensions. In addition, technology-based learning becomes more meaningful when Christian household values are applied in the learning process. This study concludes that a curriculum model that integrates these values can shape educators who are not only theologically competent but also have Christ-like character, are adaptive to digital developments, and responsive to the challenges of the times. This will strengthen holistic faith formation in higher education, creating a generation that not only has a deep understanding of Christ's teachings but is also ready to face the dynamics of life in the ever-evolving digital era.

Keywords: Implementation of Christian Values, Christian Religious Education (PAK), Student Integrity, Digital Era.

PENDAHULUAN

Era Digital Telah Mengubah ranah kehidupan manusia sekarang, salah satu contoh dengan di tandanya era digital semakin canggih yaitu dapat kita lihat bahwa sekarang manusia dapat muda sekali mengakses informasi penting yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara Tentang era digital berarti bahwa kita berbicara tentang teknologi yang artinya teknologi dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan teknologi. Namun Teknologi juga dapat memberikan dampak yang Positif maupun dampak negatif. Dampak Positifnya Teknologi dapat memudahkan kita untuk mengakses informasi dan hal hal penting, adapula dampak Negatifnya yaitu: Teknologi Dapat mengubah pola pikir atau pola kehidupan seseorang karena kecanduan dengan

paparan konten Negatif.

Untuk Menghadapi Realita Ini, Pendidikan Agama Kristen Juga Dapat Berperan Penting atau berperan secara krusial Baik itu dalam Perguruan Tinggi atau Hal hal yang berkaitan dengan teknologi. PAK Bukan sekedar mentransfer ilmu Teologi Tetapi Pendidikan Agama Kristen Juga Dapat Mengajarkan Seseorang Dalam menanamkan implementasi Nilai Nilai Kristen dengan mealui fondasi iman seseorang yang kuat, Mahasiswa Kristen Diharapkan mampu menjadi agen pengembangan Integritas atau perubahan krakter hidup seseorang.

Dapat dilihat Dalam Teori Ekologi Media (Media Ecology Theory) – Marshall McLuhan Beliau mengatakan bahwa medium adalah pesan" (the medium is the message). Teknologi komunikasi bukan sekedar alat pasif, melainkan sebuah lingkungan baru yang secara radikal membentuk dan mengubah cara manusia berpikir, berperilaku, dan mengorganisasi hidupnya. dengan penerapannya bahwa era digital secara aktif mengubah pola pikir dan gaya hidup manusia, baik ke arah positif maupun ketergantungan negatif.

Dengan demikian, Implementasi Nilai Niali Kristen sangatlah Berperan Penting di zaman yang canggih atau Zaman era digital sekarang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi Pustaka dan Menggunakan metode tertentu Metode Pendekatan yang dimaksud Penulis adalah: Penelitian Studi pustaka dengan memanfaatkan sumber data seperti dari buku ,jurnal media digital dan sumber referensi lainnya. yang berkaitan dengan penelitian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Nilai Kristen

Nilai-nilai kekristenan yang perlu diwujudkan dan ditanamkan terhadap anak sejak dini yaitu tertulis dalam Galatia 5:22-23 tentang buahbuah roh, diantaranya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai kekristenan ini yang menjadi dasar dan pedoman dalam berperilaku, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan dibutuhkan dukungan keluarga yaitu orang tua, dan guru di sekolah.

Menurut Dr. E.G. Homrighausen ,Ia menyatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membimbing sikap hidup manusia agar membentuk kepribadian Kristen yang selaras dengan ajaran Alkitab.

Dengan demikian, Implementasi Nilai Nilai Kristen Harus Dapat di wujudkan agar dapat membimbing krakter seseorang atau sikap hidup berdasarkan isi Alkitab atau berdasarkan Firman Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen

Berbicara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan "era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak". Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak lagi memberi tekanan kepada pengajaran dogma sebagaimana terjadi selama ini khususnya berdasarkan kurikulum 1975,

1983 dan tahun 1993-1994 yang lalu. Artinya, pendidikan yang berkualitas menjadi harapan banyak orang. Hal ini ditekankan oleh Robert Robianto mengatakan “pendidikan berkualitas. Begitulah harapan bangsa ini. Sejatinya, kualitas salah satunya dapat diukur dari saratnya budi pekerti yang disampaikan. Apakah pendidikan seperti ini mendukung lahirnya negara yang bersih dan aman?” Artinya, guru harus jeli dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, tidak sekadar mengajar tetapi bagaimana guru menekankan perannya dalam mendidik, membentuk dan membina karakter siswa.

Dengan Demikian, Pendidikan Agama Kristen adalah Bukan hanya berbicara tentang karakter seseorang tetapi berbicara mengenai iman seseorang dalam mengimani di tengah zaman yang beragam. Yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan rusaknya kondisi moral.

Integritas Mahasiswa

Dasar Teologis Pendidikan Karakter Campur tangan Allah dalam sejarah manusia dimulai pada kisah Musa, mengapa? Karena kesaksian tentang tokoh Musa adalah kesaksian oleh komunitas, bukan kesaksian individual seperti yang terjadi pada tokoh Abraham. Sejarah Kerajaan Allah di dunia dimulai dari kisah panggilan Musa (Kel. 2:23-3:22). Alkitab mencatat dalam Keluaran 2 dan 3 bahwa inisiatif awal panggilan manusia untuk ambil bagian dalam misi Allah datangnya dari diri Allah sendiri. Inilah inti dari konsep keselamatan (soteriologi) Kristen yaitu bukan manusia yang 7 Ibid. 8 Jason Ohler, “Digital Citizenship Means Character Education for the Digital Age,” Kappa Delta Pi Record 47 (2011): 25–27. 9 Ibid. 10 Ibid. D. A. L. Nguru, I. R. Oru, M. Kause: Implementasi Pendidikan Karakter.

mencari Tuhan melainkan Tuhan yang mencari manusia. Hal ini didukung oleh perkataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 15:16 yang berbunyi: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu...supaya kamu pergi dan menghasilkan buah...” Sejarah Kerajaan Allah dimulai dari Kisah Musa yang dipanggil Allah untuk menunaikan Misi Allah yaitu membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan di Mesir. Dalam perjumpaan dengan Allah, Musa harus mengambil keputusan terhadap pilihan apakah ia harus mengikuti panggilan Allah atau mengikuti misinya sendiri. Dalam ketidakpastian dan ketidakmengertian Musa, ia belajar untuk percaya kepada Tuhan atau berangkat dari iman dan bukan dari pengertiannya sendiri. Inilah titik berangkat yang penting untuk memahami misi Allah dalam diri manusia yaitu bukan mengerti dulu baru percaya, melainkan percaya dulu baru mengerti. Di sinilah yang menjadi dasar karakter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Ketaatan Musa kepada Tuhan untuk percaya pada Tuhan, demikian juga dengan Tanggung jawab Musa saat untuk menyelesaikan misi dari Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan, dan Kepedulian Musa terhadap bangsa Israel saat mengatarkan bangsa Israel ke tanah perjanjian.

Karakter Kristus adalah karakter paling ideal yang ada di alam semesta ini bagi umat Kristiani. Namun, untuk melaksanakan proses karakter dengan mencontoh Yesus tidaklah mudah dan sebaliknya malah membahayakan dan penuh ancaman. Tuhan telah meminta kita agar menjadi taat dan setia kepada-Nya, karena Ia telah memilih kita untuk menjadi milik-Nya sejak semula. Roma 8:29 “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara.” Gambaran sosok Yesus bukan hanya untuk diikuti saja namun menjadi bentuk penyerahan kita kepada Tuhan. Mengikuti Kristus merupakan misi dari Allah, maka Allah juga yang akan melengkapi apa yang dibutuhkan. Kesadaran inilah yang perlu dibangun yaitu bahwa seseorang yang menjalankan misi Tuhan, maka ia harus mau

dipimpin oleh Roh Tuhan, mau diintervensi (diubah) oleh-Nya dan mengarahkan kehidupannya kepada Allah dan bukan kepada diri sendiri. Ini adalah ibadah sejati

Ada begitu banyak pelajaran yang terkait dengan perjalanan kehidupan Yesus Kristus selama hidup di dunia, yang juga merupakan gambaran dari karakter Kristus yang seharusnya diikuti oleh pengikut Kristus. Beberapa karakter Kristus yang ditemukan di dalam Alkitab antara lain

12: penuh perhatian, hidup sederhana, hidup kaya tanpa ketamakan, berani, penuh pertim-bangan, tegas, berbelas kasih, tidak butuh ketenaran, tahan godaan, selalu puas dan bersyukur, pemaaf, rendah hati, penyabar, sanggup dianiaya, tulus hati. Berdasarkan 15 karakter Kristus tersebut diatas, untuk lebih dapat lebih rinci dan mudah dipahami, maka dapatlah dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu: Taat, tanggung jawab, peduli

Taat Dalam perjanjian Lama, kata taat ditulis dalam bahasa Ibrani dengan kata “Syema”. Secara harafiah kata ini berarti mendengar. Ketaatan adalah respon seseorang ketika mereka mendengarkan orang yang mempunyai pengaruh dan kuasa atas dirinya. Dalam Perjanjian Baru, Ketaatan ditulis dengan kata “Hupekoo” yang secara harafiah berarti mendengarkan perintah. Kata “Hupekoo” dalam masyarakat sekuler digunakan untuk menjelaskan tugas seorang pelayan penjaga pintu yang harus mendengarkan baik-baik siapa yang mengetuk pintu rumah tuannya. Ketaatan erat kaitannya dengan “mendengar”. Filipi 2:8 mencatat ketaatan Tuhan Yesus, “Ia merendahkan dirinya dan taat sampai mati.” Dari catatan tentang ketaatan Tuhan Yesus ini, dapatlah dipahami bahwa orang yang taat itu adalah orang yang mendengar dan melakukan perintah secara tepat dan cepat. Musa pun mendengarkan perintah Tuhan dan bersedia melaksanakannya. Dalam melaksanakan misi Tuhan, Musa membuka diri untuk dibimbing roh Allah dan diperlengkapi Allah (dengan kuasa dan keberanian). Karena itu Musa selalu melibatkan Tuhan dalam seluruh hidupnya. Musa hidup dan bergaul dengan Tuhan, sehingga ia berpartisipasi aktif dalam menjalankan misi Tuhan yaitu membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Berdasarkan konsep atau pemahaman nilai Taat ini, maka karakter profil yang diharapkan dari seseorang yang Taat adalah sebagai berikut: Melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan; Mengikuti kegiatan ibadah (bergaul dengan Tuhan); Berpartisipasi aktif dalam pelayanan. Tanggung Jawab Tanggung jawab dalam bahasa Ibrani adalah “Acharayut”, yang berasal dari kata “acher” (other). Menerima tanggung jawab berarti menumbuhkan kemampuan untuk merespon terha-dap kebutuhan orang lain. Tanggung jawab terhadap orang lain muncul pada saat di mana tidak ada orang lain yang mau mengambil tanggung jawab tersebut. Para rabi belajar mengenai tanggung jawab tersebut dari diri Musa (Kel. 2:12). Ketika Musa melihat saudara-saudaranya mendapat perlakuan kasar dari para mandor bangsa Mesir, Musa tidak diam saja. Dia segera bertindak karena ia tahu apa yang dilakukan sang mandor adalah perbuatan yang salah. Tanggung jawab dalam bahasa Inggris adalah Responsibility, yang diartikan sebagai ke-wajiban untuk melakukan sesuatu yang menjadi bagian dari peran atau tugasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesua-tunya. Kata “wajib” berasal dari kata Yunani “opheilo” yang mengandung arti berhutang. Dalam Yohanes 13:12-17, murid-murid wajib melakukan prosesi saling membasuh kaki sesama murid, tidak boleh tidak, karena hal itu adalah hutang satu dengan yang lain dan mereka tidak punya alasan untuk tidak melakukannya, karena Yesus sendiri telah memberikan contoh dan melakukannya terhadap mereka. Berdasarkan konsep atau pemahaman nilai Tanggung jawab di atas maka karakter profil yang diharapkan adalah: Jujur dalam tindakan dan tutur kata; Bersikap benar; Bersedia menye-lesaikan konflik; Memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas dan menghadapi masalah. Peduli Dalam Perjanjian Lama, kata yang dipakai untuk mewakili kepedulian adalah “Darash”

yang berarti tanah di mana Tuhan, Allahmu memelihara (Ul. 11:12). Pemakaian kata kepedulian di sini menunjuk pada pemeliharaan Allah atas negeri yang akan dimasuki oleh umat pilihan Allah. Allah atas negeri yang akan dimasuki oleh umat pilihan Allah. Allah menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan umat dengan janji-Nya bahwa ketika mereka hidup taat pada perintah-Nya, maka mereka akan memasuki suatu negeri yang baik keadaannya. Sebuah negeri yang menghasilkan bahan makanan tanpa perlu berjerih payah. Kata kepedulian dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “care”. Dalam perjanjian baru berbahasa Yunani, menggunakan kata “epimeleomai” yang artinya memelihara. Lukas 10:34-35, bercerita tentang orang Samaria yang murah hati. Orang yang dipinggirkan dapat menyatakan kepeduliannya tanpa adanya motivasi untuk mencari pujian. Ia mempedulikan orang lain dengan tulus tanpa meminta dan berharap balasan dari orang lain. Dalam kisah Alkitab, salah satu bentuk kepedulian Allah diwujudkan melalui Musa yang dipilih untuk membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir. Musa adalah contoh yang mau mencari dan mendengar kehendak Tuhan serta tergerak untuk memberi pertolongan bagi sesama dan menghargai sesama sekaligus lingkungannya. Dalam perjalanan hidup-Nya di dunia, ditemukan bahwa Yesus sangat peduli dengan kehidupan manusia. Bahkan dinyatakan bahwa Ia menjalani semua proses penyelesaian misi-Nya sebagai Juruselamat tidak terlepas dari rasa peduli-Nya yang sangat besar terhadap manusia yang berdosa. Hal ini dapat dilihat ketika Yesus menyembuhkan berbagai muzijat, baik itu menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, dan juga saat Ia menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi disekelingnya seperti mengubah air menjadi anggur, memberi makan 5000 orang, meredakan angin badai, dan masih banyak lagi. Berdasarkan konsep atau pemahaman nilai Peduli di atas maka karakter profil yang diharapkan adalah: Memberi pertolongan; Mendengar dengan penuh perhatian; Menghargai sesama dan lingkungan..

Dengan Demikian, Pendidikan karakter Kristen bukan sekadar tentang moralitas luar, melainkan tentang transformasi hati yang menghasilkan ketaatan total kepada Allah, integritas dalam tanggung jawab, dan kepedulian yang nyata bagi sesama. Karakter inilah yang menjadi fondasi bagi orang percaya, terutama generasi mahasiswa, untuk tetap setia menjalankan rencana Allah di era yang penuh perubahan ini.

Era Digital

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa saat ini kita telah masuk di era digital, yang mana seluruh kegiatan bisa kita lakukan dengan cara yang sangat canggih. Pengertian umum era digital adalah suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Perkembangan zaman digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan oleh manusia.

Kenapa? Karena sebenarnya kita sendirilah yang menuntut dan meminta berbagai hal menjadi lebih efisien dan lebih praktis. Tentunya hal ini juga akan diiringi dengan dampak negatif maupun positif. Lantas, apa itu zaman digital? Perkembangan apa saja yang terdapat di dalam zaman digital? Dan apa saja dampak yang ditimbulkan dari zaman digital? Dapatkan jawabannya dengan membaca artikel tentang era digital di bawah ini hingga selesai.

Bersamaan dengan semakin banyaknya teknologi baru yang diperkenalkan pada masyarakat, maka beberapa teknologi usang pun mulai ditinggalkan secara otomatis. Sehingga, terdapat suatu perkembangan teknologi di zaman digital yang terus berjalan dengan cepat. Beberapa perkembangan era digital adalah sebagai berikut:

a. Bidang Komunikasi

Ketika kita membahas tentang digitalisasi, maka bidang komunikasi adalah bidang yang mengalami perkembangan paling cepat.

b. Di masa lalu, agar bisa terhubung dengan orang lain yang berada di tempat berbeda kita harus menggunakan handphone dan juga mengandalkan komunikasi antar kartu sim. Lalu, perkembangan komunikasi di zaman digital saat ini berkembang dengan kehadiran smartphone yang mempunyai banyak fitur canggih. Salah satu bagian yang paling penting dalam smartphone adalah fungsi internetnya yang jauh lebih maksimal dan bisa digunakan untuk berkomunikasi serta terhubung dengan banyak orang. Bahkan, dengan teknologi ini pun Anda bisa melakukan komunikasi via video call yang sebelumnya di zaman handphone belum bisa Anda lakukan.

c. Aplikasi untuk Berbisnis

Perkembangan lainnya yang mulai terjadi sangat cepat adalah penggunaan aplikasi untuk keperluan bisnis. Teknologi digital mampu membantu perusahaan untuk lebih mudah dalam menjangkau para pelanggannya. Tentunya kondisi ini sangat berbeda dengan masa lalu yang sangat sulit sekali bagi para pebisnis dalam memperkenalkan produknya pada pelanggan.

Tapi, dampak untuk para pebisnis yang tidak siap dengan perkembangan era digital adalah mereka akan ketinggalan zaman dan kalah dari kompetitornya yang sudah mendigitalisasi bisnis mereka.

d. Finansial Teknologi

Perkembangan yang terjadi di dalam sektor keuangan pun mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir ini, yaitu ketika semakin menjamurnya penyedia dompet digital. Perkembangan dalam bidang ini pun masih berhubungan dengan dunia bisnis yang berbasis aplikasi. Pasalnya, fintech (financial technology) pun sangat mengandalkan aplikasi untuk memberikan pelayanan yang baik pada para penggunanya. Tanpa keluar rumah, Anda bisa melakukan kegiatan transaksi hanya dengan menggunakan smartphone Anda.

e. E-Commerce

Kehadiran e-commerce di era digital mampu mendongkrak roda perekonomian masyarakat.

E-commerce sendiri adalah suatu layanan penyedia produk serta barang via online di dalam suatu website ataupun aplikasi. Dengan e-commerce, maka Anda sudah tidak perlu lagi keluar rumah untuk membeli suatu barang. Karena hanya dengan menggunakan smartphone, Anda bisa membeli barang kebutuhan Anda. Tentunya hal ini juga akan membantu para penjual dalam meningkatkan pembeliannya.

Dengan demikian, era digital bukan lagi sekadar masa depan yang kita tunggu, melainkan realitas hari ini yang harus kita jalani. Kecepatan perkembangan di bidang komunikasi, aplikasi bisnis, fintech, hingga e-commerce membuktikan bahwa teknologi telah berhasil memotong kompas birokrasi hidup menjadi jauh lebih praktis. Tantangan terbesar bagi kita sekarang adalah bagaimana bersikap bijak agar tidak menjadi korban dari arus digitalisasi, melainkan menjadi subjek yang mampu memanfaatkan kecanggihan ini demi produktivitas hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Era digital saat ini bukan lagi sekadar masa depan yang dinanti, melainkan realitas harian yang membawa pergeseran masif di berbagai lini kehidupan—mulai dari komunikasi yang tanpa batas, kemudahan bisnis aplikasi, transaksi finansial (fintech), hingga menjamurnya e-commerce. Namun, di balik kepraktisan dan efisiensi yang ditawarkan, era ini membawa tantangan moral dan spiritual yang sangat besar. Lompatan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan karakter telah memicu krisis moral dan rusaknya tatanan etika di kalangan generasi muda.

Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Implementasi Nilai-Nilai Kristen hadir sebagai jawaban krusial. Karakter Kristen sejati tidak dibentuk sekadar untuk memenuhi standar moralitas sosial, melainkan untuk melahirkan transformasi hati yang autentik. Melalui penanaman Buah Roh (Galatia 5:22-23) sejak dini yang didukung oleh lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah, PAK di masa kini harus bergeser dari sekadar pengajaran dogma kaku menuju pembentukan iman yang hidup dan relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Homrighausen, E. G. (2012). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Vol.5, No.2, Juni 2023 e-ISSN:2716-2885
<https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/home>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. (Catatan: Untuk referensi Surat Galatia, Kitab Keluaran, Injil Yohanes, dan Surat Roma).
- McLuhan, M. (1994). Understanding Media: The Extensions of Man. MIT Press. (Catatan: Sumber asli Teori Ekologi Media "The Medium is the Message").
- Nguru, D. A. L., Oru, I. R., & Kause, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4(1), 15–28.
- Ohler, J. (2011). Digital Citizenship Means Character Education for the Digital Age. Kappa Delta Pi Record, 47(1), 25–27. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516720>
- Robianto, R. (2020). Pendidikan Berkualitas, Nilai Budi Pekerti, dan Masa Depan Bangsa. Jurnal Ilmiah Religiositas, 8(2), 112–125.
- Wahyuni, N. D., & Rejeki, S. (2021). Tantangan Era Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. Jurnal Sosiologi dan Humaniora, 9(3), 45–58. <https://static.mendeley.com/bin/desktop/mendeley-reference-manager-2.145.0.exe>